

DEVELOPMENT OF MATAN HADITH STUDY USING SOCIAL SCIENCES APPROACH

PENGEMBANGAN KAJIAN MATAN HADIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ILMU-ILMU SOSIAL

Risqo Faridatul Ulya
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
risqoulya96@gmail.com

Udi Yulianto*

IAIN Pontianak dan Mahasiswa Doktoral UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
udyjiliarto@gmail.com

Abstract

This paper discusses the development and study of attention using a social science approach. This research is literature research with a literature review and uses the analysis-descriptive method. The purpose of this paper is to reveal that the development of observational studies using the social sciences approach is indispensable in studying. The study of hadith observations through a social science approach is a method or way of understanding a hadith text or hadith content with the help of other social science disciplines. The social sciences include sociology, anthropology, psychology, economics, social geography, politics, and history. With the aim of making it easier for readers to understand the text or content in the hadith's own eyes.

Keywords: *Study of Matan, social science approach.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pengembangan dan kajian matan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan kajian literatur dan menggunakan metode analisis-deskriptif. Tujuan dari tulisan ini akan mengungkap pengembangan kajian matan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial itu sangat diperlukan dalam mengkaji. Kajian matan hadis melalui pendekatan ilmu sosial adalah suatu metode atau cara memahami suatu teks hadis atau isi hadis dengan melalui bantuan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Ilmu-ilmu sosial mencakup ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, dan sejarah. Dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami teks atau isi dalam matan hadis itu sendiri.

Kata Kunci: *Kajian Matan, pendekatan ilmu sosial*

PENDAHULUAN

Menjadikan hadis sebagai sumber utama dalam kajian Islam tidak lepas dari upaya keinginan meneladani Nabi.¹ Sementara Nabi Muhammad juga seorang manusia yang hidup di lingkungan budaya, adat istiadat, sosial, geografis yang berbeda dengan kaum Muslim di berbagai belahan dunia.² Dengan adanya berbagai disiplin ilmu muncullah beberapa macam pendekatan dalam kajian hadis yang mencakup ilmu-ilmu sosial: yakni pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, pendekatan psikologi, pendekatan ekonomi, pendekatan geografi sosial, politik, dan sejarah. Pendekatan ilmu sosial ini bertujuan untuk lebih mudah dalam memahami dan mengkaji matan atau mengkaji isi teks hadis.³

Pengembangan kajian matan sangat diperlukan karena matan merupakan salah satu unsur pokok dalam memahami suatu hadis. Pengembangan pengkajian matan dengan merelasikan dan menitegrasikan kepada ilmu-ilmu sosial sangat diperlukan. Karena dengan adanya berbagai pendekatan (*multi-approach*) pemahaman hadis yang disuguhkan akan lebih proporsional dan

komprehensif. Seiring perkembangan zaman dan pengetahuan, maka kajian hadis juga akan selalu dinamis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang semakin kaya dan berkembang, apalagi kajian matan, nantinya bukan hanya dengan pendekatan ilmu sosial, tetapi juga dengan pendekatan ilmu *saintis-empiris*.⁴

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika munculnya ilmu-ilmu sosial sebagai pendekatan kajian hadis. Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan dengan menganalisis khususnya matan-matan hadis dengan alat bantu ilmu-ilmu sosial. Hal ini penting dilakukan karena hadis muncul bukan dalam ruang hampa budaya, tetapi dalam masyarakat yang berbudaya.⁵

Kajian tentang matan hadis sudah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti misalnya kajian tentang hadis kepemimpinan perempuan oleh Wendi⁶, Sulaemang⁷, Tasmin⁸, ada juga yang mengkaji hadis tentang hisab-*ru'yat* seperti yang dilakukan oleh M. Nurkhanif⁹, ada juga tentang hadis hijab dalam pandangan cendekiawan kontemporer dilakukan oleh Reimia Ramadana¹⁰, dan masih banyak lagi kajian-kajian hadis lainnya dengan multiperspektif.

¹ Fitria Savira and Yudi Suharsono, "Teladan Rasulullah SAW Sebagai Dasar Implementasi Sumber Daya Insani," *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2020): hal. 1689–99.

² Ja'far Assagaf, *Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living Hadis*, (Vol. 01, No. 02, IAIN Surakarta 2015), hal. 290.

³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 2nd ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hal. 45.

⁴ dkk M. Idham, "Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis," *Adu-Religia* 1, no. 3 (2017): hal. 182–96.

⁵ Wendi Parwanto, "Structure of Epistemology and Sufism Patterns on Malay-Jawi Interpretation: The Case of Q. S. Al-Fatihah Interpretation in Nurul Ihsan by Said Bin," *Al-Kawakib* 3, no. 2 (2022): hal. 130–38; Wendi Parwanto, "Penafsiran Ulang Konsep 'Kontekstualisasi' Dalam Hadis: Kajian Atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan" 1, no. 2 (2022); Wendi Parwanto, "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjamaah Mahgrib-Isya Di Rumah Duka 7 Hari," *Al-Hikmah* 13, no. 2 (2015): hal. 51–64.

⁶ Wendi Parwanto, "Penafsiran Ulang Konsep 'Kontekstualisasi' Dalam Hadis: Kajian Atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan"; Wendi Parwanto, "Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan Antara Yang Menghujat Dan Yang Moderat," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019): hal. 69–90, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i1.1132>.

⁷ Sulaemang, "Kepemimpinan Wanita Dalam Urusan Umum (Hadis Abi Bakrah)," *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): hal. 114–25.

⁸ Tasmin Tangngareng, "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Pemahaman Makna Tekstual Dan Kontekstual)," *Sulesana* 10, no. 2 (2016): hal. 57.

⁹ Muhammad Nurkhanif, "Nalar Kritis Hadis Rukyah Al-Hilal: Kajian Hermeneutika Dan Dekonstruksi Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): hal. 265, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4625>.

¹⁰ Reimia Ramadana, "Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, Dan Muhammad Syahrur,"

Kajian ini setidaknya menambah khazanah tentang model dan metodologi dalam memahami hadis, bahwa tentunya dalam memahami hadis, khususnya matan hadis, maka menggunakan ilmu sosial cukup penting dipertimbangkan untuk mendapatkan pemahaman yang representatif dan proporsional.

PEMBAHASAN

Seputar Definisi Matan dan Ilmu Sosial

Matan menurut bahasa adalah punggung jalan (muka jalan), tanah yang keras dan tinggi. Matan kitab ialah bagian kitab yang tidak bersifat komentar dan bukan tambahan penjelasan. Jamaknya mutun. Kata matan dalam ilmu hadis ialah penghujung sanad.¹¹ Terkait dengan matan atau redaksi hadits, maka yang perlu dicermati dalam memahami hadits ialah: a) Ujung sanad sebagai sumber redaksi, apakah berujung pada Nabi Muhammad atau bukan. b) Matan hadits itu sendiri dalam hubungannya dengan hadits lain yang lebih kuat sanad-nya (apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat dalam Al-Qur'an (apakah ada yang bertolak belakang atau tidak). Dapat disimpulkan bahwa matan adalah sebuah lafaz yang terdapat di dalam hadis dengan tujuan untuk mengetahui isi dari hadis tersebut.

Sedangkan ilmu sosial (*social science*) diartikan sebagai suatu ilmu yang berisi mengenai interaksi antara manusia dengan manusia secara individu, manusia dengan manusia secara individu dan kelompok, manusia dengan manusia secara sama-sama berkelompok. Dengan adanya

interaksi semacam ini manusia satu dengan manusia lainnya pastiah akan saling berkomunikasi, saling mengenal satu dengan yang lainnya. Seperti saling bergotong royong, saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Namun, bisa jadi justru dengan adanya interaksi tersebut terjadilah konflik karena adanya ketidakcocokan antara manusia satu dengan lainnya. Akan tetapi pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Sebab manusia diciptakan saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Pengertian ilmu sosial menurut Peter Herman merupakan pelajaran berharga mengenai perbedaan namun, tetap menjadi kesatuan. Kemudian dikaitkan bahwa manusia hidup dimuka bumi ini dikaruniai akal pikiran yang tentu berbeda-beda dengan manusia satu dan lainnya. Akan tetapi pada prinsipnya adalah sama, semua manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk saling berinteraksi satu dengan lainnya. Setiap manusia tidak ada yang bisa benar-benar hidup seorang diri, tanpa bantuan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya setiap hari.¹²

Kajian matan hadis melalui pendekatan ilmu sosial adalah suatu metode atau cara memahami suatu teks hadis atau isi hadis dengan melalui bantuan ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial mencakup ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, dan sejarah.¹³ Namun, yang akan dibahas dalam tulisan ini, peneliti hanya menfokuskan pada dua titik tekan utama yaitu memahami hadis dari pendekatan sosiologi dan memahami hadis dengan pendekatan antropologi.¹⁴

Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin 2, no. 1 (2022): hal. 86–112, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13562>.

¹¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Sejarah & Pengantar ilmu Hadis*. Pustaka Rizki Putra 2009, hal. 14.

¹² Dalam Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish. 2017), hal. 158

¹³ Arif Wicaksana, "PEMAHAMAN HADITS BERBASIS PENDEKATAN SOSIOLOGI (Pemaknaan Ulang Mahram Terhadap Pendampingan

Wanita Dalam Perjalanan) Bachrul," *Al-Yazidiy* 4, no. 1 (2022): hal. 63–70, <https://medium.com/arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

¹⁴ Munawir Muin, "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud," *Addin* 7, no. 2 (2013): hal. 291–306, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/580/593>.

Aplikasi Pendekatan Ilmu Sosial dalam Memahami Teks Hadis

Memahami Hadis dengan Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi dalam memahami hadis di sini adalah cara untuk memahami hadis Nabi saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis sesuai dengan tugas sosiologis yang *interpretative understanding of social conduct*. Pendekatan sosiologi akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya. Menurut Friediche seorang sosiologi Naturalisme, sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim, seorang Nabi dari suatu agama sesungguhnya merupakan orang yang mengkritik dunia sosialnya dan mendengungkan perlunya perubahan (reformasi) untuk mencegah malapetaka di masa mendatang.¹⁵ Ini memberikan isyarat bahwa hadis-hadis yang disabdakan Nabi dimaksudkan untuk memajukan dan mereformasi masyarakat. Karena dari itu pemahaman hadis juga harus progresif dan akomodatif dengan masyarakat kontemporer.¹⁶

Dalam konsep sosiologinya, Ibnu Khaldun berkeyakinan bahwa fenomena sosiologi mengikuti hukum-hukum alam yang berlaku pada masyarakat dan tidak bisa dimodifikasi secara signifikan oleh individu-individu yang terisolasi. Inti Sosiologi Ibnu Khaldun senada dengan Durkheim ditemukan dalam konsep “Solidaritas Sosial” yang disebut dengan teori “*ashabiyah*”, yakni konsep kebersamaan dan kekeluargaan sebagai aslinya sifat masyarakat yang

berbeda-beda, tetapi hakekatnya bisa bersatu karena saling membutuhkannya. Menurut Ibnu Khaldun tidak ada individu yang bisa hidup seorang diri tanpa membutuhkan orang lain untuk hidup bersama.¹⁷

Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan, yang ciri-ciri utamanya adalah:

- a. Sosiologi bersifat empiris yaitu ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan yang bersifat spekulatif.
- b. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.
- c. Sosiologi yang bersifat kumulatif yaitu teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori yang lama.
- d. Sosiologi bersifat nonetis yaitu dipersoalkan bukanlah buruk baiknya fakta tertentu, tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.¹⁸

Dengan karakteristik yang dimiliki oleh sosiologi dapat dipastikan bahwa sosiologi bukanlah barang baru yang masih kebingungan mencari jati diri. Sosiologi merupakan cabang ilmu sosial yang kedudukan metodologinya dan akan terus

¹⁵ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, hal. 56.

¹⁶ Danial, “Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis Women’s Leadership in Hadith Perspective,” *Liwaul Dakwah* 10, no. 2 (2020): hal. 20.

¹⁷ Khoiruddin, “Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi

Umat,” *Asas Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2016): hal. 66–75.

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, (Yogyaakarta: Suka Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), hal. 79.

berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat setiap zaman.

Contoh Hadis Tentang Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram

Pemahaman hadis melalui penekatan sosiologi diterapkan dengan mengacu kasus hadis mengenai larangan perempuan bepergian sendiri tanpa mahram.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا

يحل لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر أن

تسافر مسيرة يوم وليلة إلا ومعها ذو محرم

“*Dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Janganlah seorang wanita bepergian sejauh perjalanan sehari semalam kecuali bersama dengan mahramnya,'*” (HR Tirmidzi).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Ad-Daruquthni, serta imam ahli hadits lainnya. Dalam beberapa riwayat lain dari Abu Said Al-Khudri atau Abdullah bin Abbas, tercatat juga larangan bepergian tanpa mahram ini dikisahkan dalam konteks pergi haji. Selain dalam urusan tujuan safar, Nabi SAW juga disebutkan berbeda-beda dalam menyatakan batasannya, kadang menyebutkan sehari, kadang menyebutkan sehari-semalam, kadang dua hari dan kadang juga tiga hari.

Dalam memahami hadist tersebut, al-Nawawi menyatakan bahwa mayoritas ulama sepakat menyatakan bahwa larangan ini berlaku bagi perjalanan yang bersifat sunnah atau mubah. Sedangkan untuk bepergian dengan alasan wajib, seperti menunaikan ibadah haji, para ulama berbeda pendapat. Menurut Abu Hanifah dan mayoritas ulama hadis, wajib hukumnya ditemani mahramnya. Namun menurut ‘Ata’

Ibnu Sirrin, al-Auza’i, al-Maliki dan al-Syafi’i konsep mahram dimaknai dengan keamanan, yang dalam perolehannya dapat diraih melalui mahram (laki-laki yang haram dinikahi), suami, atau perempuan lain yang terpercaya. Dengan demikian, jika pemikiran itu dikembangkan maka konsep mahram yang tadinya bersifat personal dapat digantikan dengan sistem keamanan yang menjamin keselamatan dan keamanan perempuan tersebut.¹⁹

Jika dilihat dari setting kondisi historis dan sosiologis pada masa itu, sangat dimungkinkan munculnya larangan tersebut disebabkan adanya kekawatiran Nabi saw. akan keselamatan perempuan jika ia bepergian jauh tanpa disertai mahram. Mengingat pada masa itu orang menggunakan unta, bigal, atau keledai sebagai kendaraan dalam perjalanan. Mereka juga seringkali harus mengarungi padang pasir yang luas atau daerah-daerah yang jauh dari pemukiman manusia. Dalam kondisi seperti itu, perempuan yang bepergian tanpa ditemani suami atau mahramnya tentu dikawatirkan keselamatan dirinya, atau paling tidak nama baiknya akan tercemar. Hal ini pun dianggap tabu karena perempuan pada saat itu lebih banyak berperan pada ranah domestik sebagai konsekuensi dari besarnya tanggung jawab yang diemban kaum pria. Sementara itu, ada pula yang menghubungkan larangan ini dengan kondisi psikologi perempuan terkait keterbatasan perempuan dalam akal dan agama.²⁰

Akan tetapi, jika kondisi seperti itu telah berubah, ketika jarak yang jauh sudah tidak lagi menjadi masalah, dikarenakan telah disediakan berbagai jasa angkutan ataupun jasa penerbangan dengan ditambahnya sistem keamanan yang menjamin keselamatan perempuan dalam bepergian, maka sah-sah saja perempuan pergi sendirian untuk menuntut ilmu, bekerja, berhaji, dan lain sebagainya, hal itu

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 83.

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 84.

tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap hadis tersebut. Sehingga mahram tidak lagi harus diartikan sebagai person tetapi sistem keamanan yang menjadi keselamatan dan kemanan perempuan itu sendiri.²¹

Memahami Hadis dengan Pendekatan Antopologi

Antropologi berasal dari Yunani (antropos), yang berarti manusia atau orang. Sedangkan logos diartikan sebagai ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya kepada manusia.

Menurut William A. Havland, antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.²² Sedangkan menurut Koentjaraningrat Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.²³ Secara umum objek kajian antropologi dapat menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya. Selain perdebatan seputar masyarakat, antropologi juga mengkaji tentang agama salah satunya adalah mengenai teks atau naskah keagamaan. Objek dari antropologi adalah manusia di dalam masyarakat suku

bangsa, kebudayaan dan perilakunya. Ilmu pengetahuan antropologi memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangaun masyarakat itu sendiri.²⁴

Jika antropologi budaya di atas dikaitkan dengan hadis, maka hadis yang dipelajari adalah hadis sebagai fenomena budaya. Pendekatan antropologi tidak membahas salah benarnya suatu hadis dan segenap perangkatnya, seperti kesahihan sanad dan matan dan lain-lain., wilayah pendekatan ini hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul yang ada kaitannya dengan hadis tersebut. Sedangkan pendekatan antropologi dalam memahami hadis nabi yaitu suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis itu disabdakan. Tepatnya yaitu dengan memperhatikan pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat (manusia). Pada intinya dari pendekatan antropologi ialah hanya menitikberatkan kepada masyarakat yang erat hubungan kekerabatannya. Dan tidak menilai benar atau salahnya suatu kebudayaan tersebut tetapi hanya batas mengkaji saja dengan melalui (memperkenalkan) pendekatan antropologi itu sendiri.

Contoh Hadis tentang Para Pelukis Yang Disiksa

إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يَعَذَّبُونَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يُقَالُ لَهُمْ : أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

“Orang yang menggambar gambar-gambar ini (gambar makhluk bernyawa), akan diadzab

²¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 85.

²²Gunsu, *dkk. Pengantar Antropologi* (Bandar Lampung: Aura, 2019), hal. 30.

²³Gunsu, *dkk. Pengantar Antropologi*, hal. 34.

²⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 89.

di hari kiamat, dan akan dikatakan kepada mereka: 'hidupkanlah apa yang kalian buat ini'" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis yang berisi larangan tersebut dinyatakan nabi dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah, karena menyangkut berita nasib masa depan para pelukis di hari kiamat yang tidak mungkin dikemukakan jika tidak dalam kapasitas sebagai Rasulullah. Jika dicermati dengan pendekatan antropologis, maka hadis itu sangat tertarik dengan praktik kegamaan masyarakat yang saat itu belum lama terlepas dari animisme dan dinamisme, yaitu penyembahan terhadap patung dan sebagainya sehingga perlu adanya pelarangan keras, agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan. Hadis ini secara antropologis disabdakan dalam situasi masyarakat transisi dari kepercayaan animisme dan politeisme ke kepercayaan monoteisme oleh karena itu pelarangan tersebut sangat relevan.²⁵

Pertanyaan yang muncul, bagaimana jika kondisi masyarakat sudah berubah? Yang kemungkinan besar tidak dikawatirkan terjerumus dalam penyembahan lukisan dan patung. Apakah kemudian membuat dan memajang lukisan artistic masih tetap di larang? Oleh karena itu, larangan tersebut lebih bersifat tindakan antisipatif agar masyarakat tidak terperosok kembali dalam kemusyrikan, terutama dalam penyembahan patung dan gambar karena untuk saat ini pelarangan tersebut menjadi kurang relevan untuk seorang yang melkis dan berkreasi seni. Hal ini merupakan bagian dari eksperesi kejiwaan seseorang sejauh masih tetap menjaga nilai-nilai etika moral dan agama dan bukan sebuah pertunjukkan yang berbau fornografi dan sebagainya.²⁶

Letak fleksibilitas dan elastisitas ajaran yang terkandung dalam hadis ini

bahwasanya pelarangan tersebut dipahami sebagai larangan yang bersifat kondisional dan temporal, sebagaimana kaidah usul fiqh yang menyatakan: Hukum itu tergantung pada ada dan tidak adanya suatu *'illat* (alasan). Realitas sosial budaya menjadi pertimbangan yang penting sebab, hadis pada umumnya adalah respons terhadap situasi yang dihadapi Rasulullah dalam ruang dan waktu tertentu, baik itu situasi yang bersifat umum (sosial budaya) maupun situasi khusus (terhadap seseorang atau beberapa orang sahabat). Memahami situasi-situasi tersebut atau sebab al-wurud akan mengantarkan penafsir atau pembaca dalam ruang dan waktu di mana hadis itu diucapkan sehingga memberikan wawasan yang lebih luas mengapa (*'illat*) dan siapa yang menjadi sasaran objek hadis.²⁷

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kajian matan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial itu sangat diperlukan dalam mengkaji suatu hadis. Kajian matan hadis melalui pendekatan ilmu sosial adalah suatu metode atau cara memahami suatu teks hadis atau isi hadis dengan melalui bantuan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Ilmu-ilmu sosial mencakup ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, dan sejarah. Dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami teks atau isi matan hadis tersebut. Demikian juga dengan perkembangan zaman dan pengetahuan umat manusia, maka ilmu juga akan semakin berkembang. Sehingga dalam memotret studi hadis atau isi hadis dan variabel lainnya tentang hadis, maka tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, khususnya dalam memahami matan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

²⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 90.

²⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 92.

²⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, hal. 93.

- Danial. “Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis Women’s Leadership in Hadith Perspective.” *Liwaul Dakwah* 10, no. 2 (2020): 20.
- Gunsu, dkk. *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung: Aura, 2019.
- Ja’far, Assagaf. *Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living Hadis*, dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 01, No. 02, IAIN Surakarta 2015.
- Khoiruddin. “Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat.” *Asas Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2016): 66–75.
- M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, Yogyakarta: Suka Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- M. Idham, dkk. “Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis.” *Adu-Religia* 1, no. 3 (2017): 182–96.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Sejarah & Pengantar ilmu Hadis*. . Pustaka Rizki Putra 2009.
- Muin, Munawir. “Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud.” *Addin* 7, no. 2 (2013): 291–306. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/580/593>.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’ani Hadis*. 2nd ed. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nurkhanif, Muhammad. “Nalar Kritis Hadis Rukyah Al-Hilal : Kajian Hermeneutika Dan Dekonstruksi Hadis.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 265. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4625>.
- Parwanto, Wendi. “Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama ’ Ah Mahgrib-Isya Di Rumah Duka 7 Hari.” *Al-Hikmah* 13, no. 2 (2015): 51–64.
- . “Penafsiran Ulang Konsep ‘ Kontekstualisasi ’ Dalam Hadis : Kajian Atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan” 1, no. 2 (2022).
- Ramadana, Reimia. “Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, Dan Muhammad Syahrur.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 86–112. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13562>.
- Savira, Fitria, and Yudi Suharsono. “Teladan Rasulullah SAW Sebagai Dasar Implementasi Sumber Daya Insani.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2020): 1689–99.
- Sulaemang. “KEPEMIMPINAN WANITA DALAM URUSAN UMUM (Hadis Abi Bakrah).” *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 114–25.
- Tangngareng, Tasmin. “Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Pemahaman Makna Tekstual Dan Kontekstual).” *Sulesana* 10, no. 2 (2016): 57.
- Wendi Parwanto. “Structure of Epistemology and Sufism Patterns on Malay-Jawi Interpretation : The Case of Q . S . Al- Fatimah Interpretation in Nurul Ihsan by Said Bin.” *Al-Kawakib* 3, no. 2 (2022): 130–38.
- . “TEOLOGI BENCANA PERSPEKTIF HADIS: Mendiskusikan Antara Yang Menghujat Dan Yang Moderat.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019): 69–90. <https://doi.org/10.32505/albukhari.v2i1.1132>.
- Wicaksana, Arif. “PEMAHAMAN HADITS

BERBASIS PENDEKATAN
SOSIOLOGI (Pemaknaan Ulang
Mahram Terhadap Pendampingan
Wanita Dalam Perjalanan) Bachrul.”
Al-Yazidiy 4, no. 1 (2022): 63–70.
<https://medium.com/arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

